

Optimalisasi Pendapatan Rumah Tangga: Pemanfaatan Lahan Pekarangan Produktif Melalui Budidaya Buah Naga

Siti Nuke Nurfatimah^{1*}, Lia Dwi Martika², Winda Oktaviani³, Yoga Dwi Saputra⁴,
Sepira Dwiyanti⁵

^{1,2,3,4,5}Akuntansi, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

e-mail: siti.nuke@uniku.ac.id^{1*}, lia.dwimartika@uniku.ac.id²,

winda.oktaviani@uniku.ac.id³, yoga100617@gmail.com⁴, dwiyantisepira@gmail.com⁵

Informasi Artikel

Article History:

Received : 23 September 2025
Revised : 1 Desember 2025
Accepted : 11 Desember 2025
Published : 3 Februari 2026

*Korespondensi:

siti.nuke@uniku.ac.id

Keywords:

Horticultural Products, Business Plan, Financial Literacy

Hak Cipta ©2025 pada Penulis.
Dipublikasikan oleh Universitas
Dinamika



Artikel ini *open access* di bawah lisensi
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

10.37802/society.v7i1.1246

**Society : Jurnal Pengabdian dan
Pemberdayaan Masyarakat**

2745-4525 (Online)

2745-4568 (Print)

<https://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/society>

Abstract

The demand for horticultural products, particularly the Golden Isis variety of dragon fruit, continues to increase along with population growth and expanding market needs. However, limited land availability, low community skills in cultivation, and disturbances from wild animals have hindered the Mitra Makmur farmer group in Sadamantra Village from meeting this demand. This community service program aims to enhance the community's capacity in yard-based dragon fruit cultivation as an alternative source of household income, while also strengthening business management and financial administration within the farmer group. The implementation method consisted of five main stages: socialization, training (cultivation, business planning, and financial management), application of simple technologies (lightweight steel poles and solar-powered lamps), mentoring and evaluation, and designing a program sustainability strategy. The results of the program showed a significant improvement in knowledge of cultivation techniques, business plan development skills, and financial literacy. In addition, 25 households successfully realized dragon fruit cultivation in their yards by installing lightweight steel poles as supporting structures. The program also encouraged positive social changes, including increased awareness of productive yard utilization, active involvement of farmer group members in business management, and the emergence of a collaborative culture in collective marketing systems. Thus, this program not only improved the community's technical skills but also strengthened local economic resilience and opened opportunities for sustainable horticultural business development.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan pangan, termasuk permintaan terhadap produk hortikultura seperti buah-buahan. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah buah naga, khususnya *varietas Golden Isis* yang dikenal dengan warna kuning cerah dan rasa

manis segar. Buah naga jenis ini mampu menembus harga jual hingga Rp 65.000/kg dan diminati tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga berpotensi besar di pasar mancanegara. Tingginya permintaan tersebut menunjukkan peluang besar bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan usaha hortikultura berbasis buah naga sebagai sumber pendapatan baru.

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan sekaligus pendapatan rumah tangga (Faizah et al., 2020). Kusmiati & Solikhah (2015) menjelaskan bahwa optimalisasi pekarangan tidak hanya menyediakan sumber gizi keluarga, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat dijual untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga. (Saragih, 2018) menekankan bahwa diversifikasi pertanian berbasis hortikultura merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing sekaligus memperkuat kesejahteraan petani kecil. Sementara itu, menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya buah naga sangat ditentukan oleh keterampilan teknis, seperti penyerbukan silang, pemupukan, dan penataan tiang penyangga, yang masih menjadi kelemahan mayoritas petani skala kecil. Dari kajian tersebut, terlihat adanya ruang inovasi dalam menggabungkan praktik budidaya buah naga berbasis pekarangan dengan penguatan kapasitas masyarakat, sehingga potensi ekonomi lokal dapat dimaksimalkan.

Namun, potensi besar budidaya buah naga tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok tani Mitra Makmur dan warga Desa Sadamantra. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya dalam produksi, distribusi, dan pengelolaan usaha. Keterbatasan lahan serta serangan kera liar mengakibatkan menurunnya hasil panen, sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, bahkan melewatkan peluang kerja sama dengan mitra dari luar daerah. Upaya pemerintah desa untuk mendorong pemanfaatan lahan pekarangan rumah masih belum sepenuhnya berhasil, karena sebagian besar masyarakat kurang memahami teknik budidaya yang tepat, seperti pemilihan media tanam, pemeliharaan, hingga proses penyerbukan silang yang krusial bagi kualitas buah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang tinggi dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan budidaya buah naga berbasis pekarangan rumah sebagai alternatif sumber pendapatan rumah tangga, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam teknik budidaya buah naga sebagai potensi lokal Desa Sadamantra, serta memperkuat kapasitas produksi melalui dukungan peralatan dan sistem pengelolaan usaha yang lebih baik. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Sadamantra mampu mengoptimalkan potensi hortikultura, meningkatkan pendapatan rumah tangga, sekaligus berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Pengembangan usaha berbasis pertanian hortikultura, khususnya buah naga, perlu dilihat dari tiga aspek yaitu pemanfaatan lahan pekarangan produktif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui literasi, dan penguatan kelembagaan usaha tani baik dari segi perencanaan manajemen dan perencanaan keuangan usaha.

Aspek pertama, pemanfaatan lahan pekarangan telah banyak diteliti sebagai salah satu strategi meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus pendapatan masyarakat. Syamsi et al. (2019) dan Faizah et al. (2020) menjelaskan bahwa pekarangan dapat berfungsi ganda: menyediakan kebutuhan pangan keluarga dan menghasilkan produk bernilai jual. Dalam konteks Desa Sadamantra, pendekatan ini menjadi relevan karena keterbatasan lahan utama akibat gangguan satwa liar.

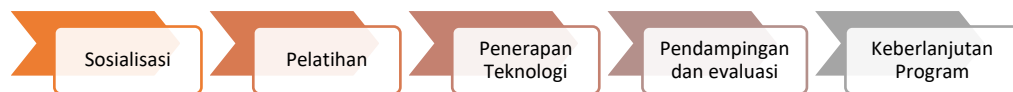
Aspek kedua, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis budidaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan hortikultura. Menurut Habibi (2023) keterampilan dalam teknik pemupukan, pemangkasan, dan penyerbukan

silang buah naga merupakan aspek penting yang menentukan optimalisasi pertumbuhan hingga masa panen. Namun, keterbatasan pengetahuan teknis masyarakat sering menjadi penghambat dalam mengoptimalkan peluang usaha tersebut (Wuryandari et al., 2022; Maria et al., 2024). Oleh karena itu, sosialisasi yang disertakan dengan praktik diperlukan untuk memastikan transfer keterampilan (Susilo et al., 2022).

Aspek ketiga yaitu penguatan usaha kelompok tani. Khoirunnisa (2025) dan Julita et al. (2025) menekankan bahwa dalam membangun suatu usaha diperlukan sistem manajemen usaha yang baik, pemasaran kolektif, dan pencatatan keuangan yang transparan. Hal ini penting agar kelompok tani dapat meningkatkan permintaan konsumen, menjaga kualitas produk, dan memperluas pasar. Oleh karena itu, budidaya buah naga berbasis pekarangan bukan hanya solusi teknis mengatasi keterbatasan lahan, tetapi juga pendekatan strategis dalam meningkatkan literasi budidaya, memperkuat kelembagaan kelompok tani, serta mendorong terciptanya ekonomi desa yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tahap sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, evaluasi dan keberlanjutan program. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif sehingga menekankan keterlibatan aktif dari kelompok tani Mitra Makmur. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sadamantra, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, dengan sasaran utama 25 rumah warga yang memiliki tanaman buah naga dengan keterbatasan media penyangga tanaman buah naga.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM
(Sumber : Siti Nuke Nurfatimah dkk, 2025)

Adapun tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan sebagai berikut:

1. **Tahap Sosialisasi.** Tahap awal difokuskan pada pengenalan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk kelompok tani, pemerintah desa, dan masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan kelompok, rapat dusun, serta penyebaran informasi dengan media visual dan digital. Pada tahap ini juga dilakukan penjaringan peserta pelatihan serta identifikasi rumah tangga yang bersedia menjadi lokasi penerapan awal budidaya buah naga.
2. **Tahap Pelatihan.** Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan pendekatan kombinasi teori dan praktik. Pelatihan pertama membahas teknik budidaya buah naga, mencakup pemilihan media tanam, pemupukan, penyerbukan silang, panen, dan pasca panen. Pelatihan kedua diarahkan pada penyusunan rencana usaha berbasis potensi lokal, dengan materi analisis SWOT, strategi usaha, serta proyeksi pendapatan. Pelatihan ketiga difokuskan pada penguatan manajemen usaha dan pemasaran kolektif, meliputi pencatatan keuangan, manajemen persediaan, dan strategi promosi digital melalui media sosial maupun *marketplace*.
3. **Tahap Penerapan Teknologi.** Peserta yang terpilih menerima bantuan sarana produksi berupa *planter bag*, tiang penyangga baja ringan setinggi 1,5 m, pupuk, dan media tanam. Mereka mempraktikkan teknik budidaya di pekarangan rumah sesuai hasil pelatihan. Teknologi inovatif yang diperkenalkan mencakup: (a) penggunaan

lampu tenaga surya untuk pencahayaan malam hari yang mendukung proses pembuahan tanpa membebani biaya listrik keluarga; (b) sistem pencatatan keuangan berbasis *spreadsheet* sederhana yang dapat diakses secara kolektif; serta (c) pemasaran digital melalui media sosial dan *marketplace* untuk memperluas akses pasar.

4. **Tahap Pendampingan dan Evaluasi.** Pendampingan dilakukan secara berkala dalam bentuk kunjungan lapangan, konsultasi teknis, serta pembinaan kelompok dalam penyusunan rencana usaha dan laporan keuangan. Evaluasi program dilaksanakan pada pertengahan kegiatan (untuk perbaikan teknis) dan pada akhir kegiatan (untuk menilai capaian luaran). Instrumen evaluasi meliputi observasi lapangan, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta pengukuran indikator capaian seperti jumlah rumah tangga yang menanam buah naga, dokumen rencana usaha yang tersusun, dan volume transaksi penjualan.
5. **Tahap Keberlanjutan Program.** Keberlanjutan dirancang melalui penguatan kelembagaan kelompok tani Mitra Makmur agar mampu mandiri dalam mengadakan pelatihan lanjutan, memperluas jaringan pemasaran, dan mengakses pembiayaan eksternal. Selain itu, keberlanjutan juga diarahkan pada pengolahan limbah batang buah naga menjadi tanaman hias kaktus dengan dukungan sarana tambahan seperti *greenhouse*. Dengan demikian, manfaat program dapat terus berkembang meskipun kegiatan utama telah selesai.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup modul pelatihan, sarana pertanian sederhana, serta kuesioner pre-test dan post-test. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan survei menggunakan kuesioner.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sadamantra diikuti oleh 40 orang peserta yang terdiri dari 25 orang masyarakat umum dan 15 orang anggota Mitra Makmur. Tahap sosialisasi berjalan dengan baik dan partisipatif, ditandai dengan keterlibatan pemerintah desa, kelompok tani Mitra Makmur, dan masyarakat umum. Kegiatan sosialisasi ini berhasil membangun kesadaran tentang pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan alternatif sekaligus solusi atas kerusakan lahan pertanian akibat serangan satwa liar. Sosialisasi juga menjadi media untuk menjangkau peserta pelatihan serta mengidentifikasi rumah tangga yang siap menjadi lokasi percontohan budidaya buah naga. Buah naga yang ditanam oleh warga pun cukup bervariasi, yaitu ada buah naga dengan kulit merah dan kulit kuning. Kedua jenis tersebut juga memiliki harga jual yang beragam, buah naga merah umumnya dijual pada harga Rp 30.000/kg lain dengan buah naga kuning yang dapat dijual hingga Rp 65.000/kg. Buah naga kuning tersebut juga masih cukup langka, sehingga peluang untuk memperoleh pasarpun cukup tinggi. Umumnya buah naga kuning ini dicari oleh konsumen untuk memperoleh manfaat dari kandungan gizinya. Buah naga ini memiliki kandungan vitamin C yang lebih tinggi dan beberapa manfaat lain diantaranya mengontrol kadar gula darah, mengatasi kolesterol dll. Oleh karena itu, selain dapat menghasilkan pendapatan untuk masyarakat, buah naga ini juga kaya manfaat untuk dikonsumsi.



Gambar 2. Dokumentasi proses pemasangan tiang penyangga buah naga
(Sumber : Siti Nuke Nurfatimah dkk, 2025)

Pada tahap pelatihan, masyarakat mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan melalui tiga materi utama: teknik penanaman buah naga, penyusunan rencana usaha, serta penguatan pemasaran dan manajemen keuangan. Peserta terlihat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Para peserta dikenalkan dengan bagaimana dalam membuat media tanam dalam *planter bag*, pemasangan tiang penyangga baja ringan, hingga teknik penyerbukan silang manual antara buah naga merah dan kuning. Dari sisi manajerial, peserta mulai memahami pentingnya penyusunan rencana usaha berbasis potensi lokal dengan pendekatan analisis SWOT serta strategi pemasaran digital melalui media sosial dan *marketplace*. Diharapkan dengan adanya media pemasaran digital yang telah dibuat dapat membuka jalan menuju peningkatan penjualan yang lebih luas (Afriansyah et al., 2024). Selain itu juga, disampaikan inovasi produk buah naga yang memiliki nilai tambah dalam hal pengolahan bahan baku yang telah dihasilkan.

Peserta juga mendapat pelatihan pengelolaan keuangan usaha yang bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh literasi keuangan dalam hal pengelolaan usaha terutama dalam membuat pelaporan keuangan sederhana. Pelaporan keuangan sederhana yang disampaikan berupa pemahaman pentingnya membuat catatan transaksi kas ketika usaha mulai berjalan (Ukhriyawati et al., 2025). Pencatatan ini mempermudah dalam memperhitungkan pendapatan, biaya dan modal usaha. Pencatatan keuangan ini juga akan mempermudah kelompok tani atau masyarakat untuk menentukan harga jual suatu produk dilihat dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Pencatatan keuangan dapat dilakukan dengan cara mencatat dalam pembuku kas atau disimpan dalam penyimpanan menggunakan bantuan aplikasi Ms. Excel.



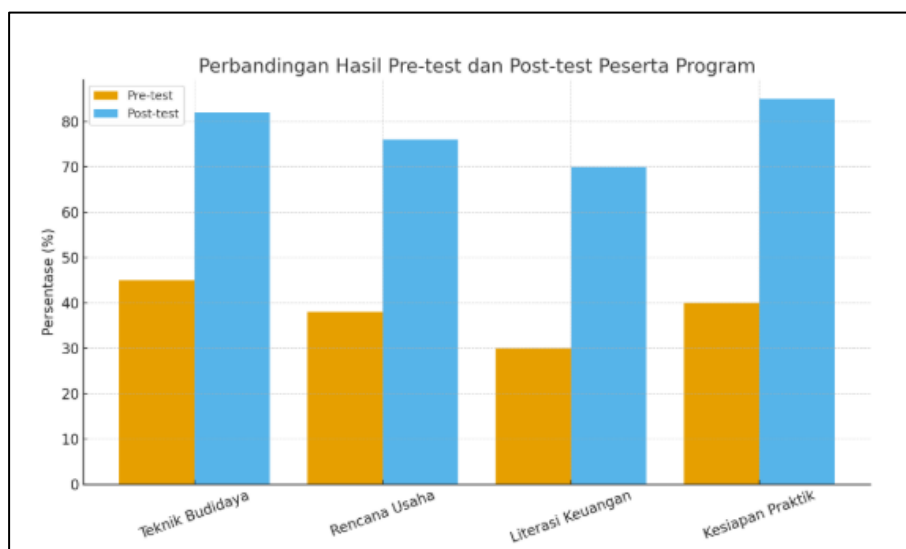
Gambar 3. Dokumentasi pelatihan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan
(Sumber : Siti Nuke Nurfatimah, 2025)

Tabel 1. Hasil Kuesioner dan Peningkatan

Aspek yang Diukur	Butir Pertanyaan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
A. Pengetahuan Teknik Budidaya	1. Mengetahui media tanam yang sesuai untuk budidaya buah naga.	45	82	+37
	2. Memahami cara pemupukan buah naga yang tepat.			
	3. Mengetahui cara pemangkasan batang buah naga.			
	4. Mampu menjelaskan teknik penyerbukan silang buah naga merah dan kuning.			
	5. Memahami tahapan panen dan pasca panen buah naga.			
B. Penyusunan Rencana Usaha	1. Mengetahui manfaat penyusunan rencana usaha (business plan)	38	76	+38
	2. Memahami langkah-langkah analisis SWOT untuk usaha pertanian			
	3. Mengetahui strategi pemasaran produk pertanian secara offline maupun online.			
	4. Memahami inovasi produk yang berbahan baku buah naga			
C. Literasi Keuangan & Pencatatan Usaha	1. Mengetahui cara mencatat transaksi penjualan hasil panen	30	70	+40
	2. Memahami pentingnya laporan keuangan sederhana dalam usaha tani.			
	3. Memahami pentingnya menyediakan buku kas sederhana			

		baik fisik maupun menggunakan bantuan Ms. Excel.			
		4. Memahami pentingnya menetapkan harga produk dan menghitung keuntungan penjualan			
D. Kesiapan Praktik Budidaya di Rumah	1.	Memiliki pengetahuan cukup untuk mulai menanam buah naga di pekarangan.	40	85	+45
	2.	Siap memanfaatkan teknologi sederhana (lampu solar, <i>planter bag</i> , tiang penyangga).			
	3.	Bersedia berpartisipasi aktif dalam melakukan pemasaran hasil panen bersama kelompok tani.			

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan pre-test dan post-test, pengetahuan peserta terkait teknik budidaya meningkat dari **45%** ke **82%**, sementara pemahaman tentang penyusunan rencana usaha naik dari **38%** menjadi **76%**. Peningkatan juga terlihat dalam aspek literasi keuangan sederhana, yaitu dari **30%** ke **70%**. Secara keseluruhan, 85% peserta menyatakan mampu mempraktikkan teknik budidaya di pekarangan rumah, sedangkan 65% peserta mulai terlibat aktif dalam pencatatan keuangan kelompok.



Gambar 4. Diagram perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tahap penerapan teknologi juga menunjukkan capaian positif. Sebanyak 25 rumah tangga peserta program berhasil menanam buah naga di pekarangan menggunakan *planter bag* dan tiang baja ringan. Perawatan buah naga ini tidaklah sulit, hanya saja jika ingin menghasilkan bunga lebih sering maka tanaman ini perlu mendapat cahaya minimal 18 jam/hari dan lebih optimal jika penerangan berlangsung selama 24 jam. Oleh karena itu, agar tidak membebankan biaya listrik yang tinggi kepada masyarakat maka kami menggunakan teknologi berupa pemanfaatan lampu solar (tenaga surya) dengan spesifikasi

daya 50 Watt. Selain itu, karena buah naga ini mampu hidup sampai umur 10-15 tahun maka kami menggunakan tiang penyangga dengan bahan baja ringan dan pemanfaatan limbah ban motor bekas sebagai media rambat agar tanaman buah naga memiliki nilai estetik ketika bertumbuh.



Tiang penyangga buah naga yang dilengkapi dengan lampu solar

Gambar 5. Dokumentasi pemasangan lampu solar
(Sumber : Siti Nuke Nurfatimah dkk, 2025)

Pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memperlihatkan adanya perkembangan positif dalam penerapan teknologi dan manajemen usaha. Beberapa rumah tangga yang awalnya belum berpartisipasi kini mulai menanam buah naga setelah melihat keberhasilan rumah tangga percontohan. Diskusi lapangan juga menumbuhkan budaya berbagi pengalaman antaranggota, yang memperkuat pembelajaran kolektif. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan peningkatan keterlibatan anggota kelompok dan masyarakat dalam penanaman buah naga dan perencanaan usaha jangka panjang, mengangkat potensi desa, dan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian rumah tangga untuk jangka panjang dengan pemanfaatan lahan pekarangan produktif.



Gambar 6. Dokumentasi pengecekan tiang penyangga yang telah terpasang
(Sumber : Siti Nuke Nurfatimah dkk, 2025)

Dari dinamika proses tersebut, muncul sejumlah perubahan sosial yang diharapkan. Pertama, terbentuknya kesadaran baru masyarakat tentang potensi pekarangan rumah sebagai sumber produktivitas ekonomi. Kedua, meningkatnya keterlibatan anggota kelompok tani dalam manajemen usaha, yang sebelumnya terpusat hanya pada pengurus inti. Ketiga, tumbuhnya budaya kolaborasi dalam pemasaran hasil panen secara kolektif sehingga meningkatkan daya tawar kelompok di pasar. Keempat, berkembangnya orientasi keberlanjutan, salah satunya melalui pemanfaatan limbah batang buah naga menjadi tanaman hias bernilai jual. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun fondasi perubahan sosial ekonomi yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sadamantra berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam budidaya buah naga dalam pemanfaatan pekarangan rumah, penyusunan rencana usaha, serta manajemen pemasaran dan keuangan sederhana. Penerapan teknologi sederhana berupa penggunaan tiang baja ringan dan lampu tenaga surya mampu menekan biaya perawatan, sementara pencatatan keuangan terkomputerisasi meningkatkan transparansi usaha kelompok. Kelebihan dari program ini terletak pada pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan penguatan kelembagaan kelompok tani, sehingga tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu tetapi juga perubahan sosial berupa tumbuhnya budaya kolaborasi, kesadaran pemanfaatan pekarangan, serta orientasi keberlanjutan. Meski demikian, kekurangan yang ditemui adalah keterbatasan waktu pendampingan yang membuat sebagian peserta masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk menguasai teknologi pencatatan keuangan dan strategi pemasaran digital. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pendampingan jangka panjang, diversifikasi produk olahan buah naga, serta pemanfaatan limbah batang buah naga menjadi produk bernilai tambah seperti tanaman hias. Dengan demikian, program ini berpotensi memperkuat perekonomian Desa Sadamantra, mendukung ketahanan pangan, sekaligus menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Kuningan yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas maupun pendampingan akademik, sehingga seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat berjalan dengan lancar. Dukungan dari kedua pihak ini sangat berarti dalam mewujudkan tujuan program, yaitu meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat Desa Sadamantra melalui budidaya buah naga berbasis pekarangan sebagai alternatif peningkatan pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, R., Pratama, M. S., Fitriyani, A., & Ramadhan, M. (2024). Pengembangan dan Pelatihan Digitalisasi E-Commerce UMKM Bangka. *SOCIETY Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 124–131.

- Faizah, M., Nasirudin, M., & Prakasa, B. (2020). Pemanfaatan Pekarangan dengan Metode Tanam Hidroponik dari Botol Bekas. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–37. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v1i1.1059>
- Habibi, D. N. (2023). Tani Duit Semakin Terhimpit: Modifikasi Buah Naga Sebagai Upaya Hidup Sejahtera. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 84–97. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.84-97>
- Julita, Iznillah, M. L., Andini, F. K., Ningrum, D. S., & Abelda, R. (2025). Penguatan Kapasitas Produksi Dan Manajemen Usaha Berbasis Komunitas Melalui Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 3723–3735.
- Khoirunnisa, A. (2025). Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran Digital untuk Penguatan Kapasitas Organisasi BUMDes dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Serang , Kecamatan Cikarang Selatan Business Management and Digital Marketing Training to Strengthen the Organizational Ca. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(3).
- Kusmiati, A., & Solikhah, U. (2015). Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Menggunakan Teknik Vertikultur. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 94–101. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss2.art4>
- Maria, V., Situmeang, T., & Ardana, R. F. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kecamatan Serang, Kabupaten Serang. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 12–36. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i2.980>
- Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 062–069. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Susilo, E., Raisawati, T., Kinata, A., Handayani, S., & Sari, D. N. (2022). Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Di Kelompok Pkk Desa Banyumas Lama , Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara Socialization and Training of the Utilization of the Yard for Vegetable Cultivation in the Pkk Group , Banyumas Lama Village , Kerkap District Bengkulu. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 95–100.
- Syamsi, F., Anggraini, D., & Ramses, R. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Bertanam Sayuran Organik Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga. *Minda Baharu*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i1.1877>
- Ukhriyawati, C. F., Mulyati, S., Faturahim, P., Hakim, L., Hati, R. P., Margaritha, C. C., Pohan, A. E., Digital, S. B., Kepulauan, U. R., Manajemen, S. M., Pascasarjana, P., Kepulauan, U. R., Manajemen, P. S., Kepulauan, U. R., Akuntansi, P. S., Kepulauan, U. R., Studi, P., Manajemen, M., Kepulauan, U. R., & Artikel, I. (2025). Penguatan Pemahaman Literasi Keuangan di Era Smart 5.0 kepada Siswa MAN Kabupaten Karimun. *SOCIETY Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 19–28.
- Wuryandari, N. endah R., Perkasa, D. H., Parashakti, R. D., Yuwono, I., & Kartika, D. (2022). Mengatasi Hambatan Pemberdayaan Kelompok Rintisan Kewirausahaan Berbasis Masyarakat Dan Kearifan Lokal. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 54–60. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.215>